

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agama Islam dikatakan sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* yang berarti agama yang penuh kasih sayang bagi semua makhluk di seluruh alam. Islam hadir membawa kedamaian dan perubahan bagi tatanan sosial dan kemajuan bagi peradaban manusia. Maka tidak heran, pada awal kemunculannya, dakwah Islam mudah diterima dan tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Sejalan dengan ini, M. Natsir (2008: 1-4) menyatakan bahwa Islam adalah agama dakwah karena tugas Rasulullah Saw. adalah menyampaikan kabar gembira untuk orang-orang beriman dan peringatan untuk seluruh manusia agar mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan kebahagiaan di surga kelak. Karena itu, tugas seorang *dai* atau ialah mempertemukan kodrat manusia dengan wahyu ilahi menggunakan segala potensi yang dimiliki. Sementara untuk hasil dikembalikan kepada kehendak dan hidayah Allah semata.

Agar tujuan kegiatan dakwah dapat tercapai secara maksimal, maka selain dilakukan oleh perseorangan, kegiatan dakwah juga dilakukan oleh sebuah lembaga atau organisasi dakwah dengan menanamkan pengelolaan dan strategi yang matang dalam. Menurut Asmuni Sukir (1983: 32), strategi dakwah ialah suatu metode, siasat, taktik atau manuver yang digunakan dalam aktifitas dakwah.

Sementara itu, A Rosyad Shaleh (1993: 123) mendefinisikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan, pengelompokkan, penghimpunan dan

penempatan tenaga-tenaga dalam kelompok-kelompok sebagai pelaksana tugas untuk bergerak mencapai tujuan dakwah. Esensi dari manajemen dakwah adalah suatu pengelolaan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan dakwah dari sebelum pelaksanaan hingga akhir aktifitas dakwah tersebut.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhu yang berbunyi, “*Islam dibangun di atas lima perkara: syahadat bahwa tidak ada Rabb yang haq selain Allâh dan bahwa Muhammad adalah utusan Allâh, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan dan haji ke Baitullah bagi siapa yang mampu* (Muttafaqun ‘alaihi)”, dapat diketahui bahwa salah satu rukun Islam adalah menunaikan zakat.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) adalah Lembaga formal yang memiliki wewenang dalam penghimpunan serta pendistribusian zakat, infak, sedekah serta dana sosial keagamaan lain yang berdasar kepada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 186 Tahun 2016 tentang perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 118 Tahun 2014 tentang pembentukan badan amil zakat nasional.

Khusus kota Sukabumi sebagai Kota Santri, memiliki visi mewujudkan pemerintahan yang *Rohmatan Lill Alamin*, maka BAZNAS Kota Sukabumi memiliki visi: “Menjadi BAZNAS kota sukabumi *Rohmatan Lill Alamin*: amanah, mensucikan, mensejahterakan dan mewujudkan masyarakat Kota Sukabumi taat zakat dan berperadaban Zakat”.

BAZNAS Kota Sukabumi memiliki beberapa program dalam upaya mendayagunakan zakat. Program-program tersebut yaitu Sukabumi Taqwa (program keagamaan), Sukabumi Sehat (Program kesehatan), Sukabumi Cerdas

(Program pendidikan), Sukabumi Sejahtera (Program ekonom) dan Sukabumi Peduli (Program social kemanusiaan) . Salah satu Programnya ialah Sukabumi Taqwa, yaitu aktivitas mensyiarakan ajaran agama Islam guna mengurangi keterbelakangan pengetahuan agama dan infrastruktur. Tujuan jangka panjangnya adalah menguatkan peran zakat terhadap penyebaran ajaran agama Islam serta meningkatkan pemahaman agama umat Islam.

Setelah dibuat, program-program tersebut tentunya harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh agar mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk itu, BAZNAS Kota Sukabumi atas imbauan dari BAZNAS Pusat menunjuk orang-orang professional untuk mengeksekusi program tersebut yang kemudian diinisiasilah beberapa Lembaga Program. Salah satunya adalah Lembaga Program Mualaf Center Baznas, yaitu Lembaga Program yang memiliki tugas dalam membina serta mendampingi para mualaf selaras dengan tuntutan syariat Islam agar para mualaf mencapai Islam Kaffah dan memiliki kemandirian ekonomi. Selain dilakukan dengan memberikan materi keagamaan, pembinaan ini juga dilaksanakan melalui upaya pemberdayaan kualitas diri dan pengetahuan secara umum.

Definisi mualaf menurut Sayid Sabiq ialah orang yang perlu dilunakkan hatinya dalam memeluk agama Islam, dikukuhkan keislamannya yang masih lemah serta untuk menjauhi tindakan buruk yang bisa dilakukan kepada sesama muslim (Amin, 2010).

Dalam mempelajari ajaran agama Islam, seorang muallaf membutuhkan ilmu, motivasi, kesabaran, serta dorongan yang konsisten dalam melewati tahapan demi

tahapan, hingga nantinya mereka akan menemukan ketentraman dalam memeluk suatu agama yang selama ini mereka cari (Hakiki dan Cahyono 2015:22).

Berdasarkan firman Allah Swt. dalam Surah At-Taubah ayat 60 mengenai 8 asnaf yang berhak menerima zakat salah satunya adalah mualaf. Maka sudah sepatutnya BAZNAS yang merupakan lembaga pengelola zakat juga menyediakan sarana dan cara-cara tertentu agar dana zakat yang didistribusikan kepada para mualaf dapat diberikan dengan tepat.

Tahun 2019 BAZNAS Pusat mengeluarkan Surat Imabauan agar BAZNAS Kota/Kabupaten menginisiasi Lembaga Program untuk mengeksekusi program-program yang ada agar visi BAZNAS dapat tercapai dengan maksimal. Salah satunya adalah Lembaga Program Mualaf Center BAZNAS (MCB) yang Tupoksinya adalah bergerak di bidang pembinaan dan pendampingan terhadap mualaf. Kemudian salah satu BAZNAS yang memiliki Lembaga Program adalah BAZNAS Kota Sukabumi.

Pembinaan adalah sebuah proses pembelajaran dengan cara memberikan semua yang telah dimiliki dan dipelajari kepada hal-hal yang baru yang belum dimiliki, bertujuan untuk membantu orang yang melaluinya untuk memperbaiki dan mengembangkan pengetahuan serta kemampuan yang telah ada serta untuk memperoleh ilmu dan kecakapan lain guna mencapai tujuan hidup dan kerja yang telah dijalani supaya lebih efektif (Mangunhajana, 1991:12)

Setelah tiga tahun berjalan, keluarlah kebijakan dari BAZNAS Pusat bahwa Lembaga Program ditiadakan, termasuk Mualaf Center BAZNAS. Dengan Komitmen yang kuat dari BAZNAS Kota Sukabumi, MCB tetap berjalan dan akan

tetap didukung dan difasilitasi. Namun tentunya akan ada hal-hal yang berbeda saat ditiadakannya pedoman berkegiatan. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi MCB Kota Sukabumi untuk selalu bisa menyesuaikan dengan keadaan.

Maluyu S.P. Hasibuan (2009: 1) memberikan penjelasan bahwa asal kata manajemen yaitu *to manage* yang memiliki arti mengatur. Berarti manajemen ialah sebuah proses untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sementara itu, Branta (2009: 4), mengemukakan bahwa manajemen ialah sebuah proses atau kerangka kerja yang membutuhkan bimbingan dan arahan ke suatu kelompok orang ke arah sasaran-sasaran ataupun rencana-rencana organisasi. Agar tujuan dakwah dapat tercapai, seorang pimpinan atau para manajer dalam setiap organisasi atau lembaga dakwah harus mampu memaksimalkan penerapan fungsi manajemen, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan) serta *controlling* (pengawasan) terhadap unsur-unsur dakwah (Sukarna, 1992: 3).

Unsur dakwah yang dimaksud menurut Muhammad Munir dan Ridho Ilahi (2012: 21) ialah pelaku dakwah (*dai*), objek dakwah (*madh'u*), pesan dakwah (*maudhu'*), media dakwah (*washilah*), dan metode dakwah (*thariqah*). Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti proses pelaksanaan program pembinaan muallaf dari sudut pandang manajemen.

Pembinaan terhadap muallaf bukan sebuah kegiatan yang sederhana karena tidak hanya berkaitan dengan masalah teknis, melainkan juga meliputi berbagai persoalan yang elusif. MCB Kota Sukabumi menanamkan konsepsi kerja berdasarkan fungsi manajemen dari mulai merencanakan, mengorganisasikan,

menggerakkan atau melaksanakan, serta melakukan pengawasan. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya seringkali berhadapan dengan kendala-kendala, baik itu yang berasal dari dalam organisasi ataupun dari luar organisasi. Oleh karena itu kegiatan pembinaan mualaf perlu menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian yang penulis kemukakan di atas, penulis bermaksud meneliti lebih jauh mengenai implementasi fungsi manajemen yang diterapkan oleh Lembaga Program Mualaf Center BAZNAS (MCB) Kota Sukabumi dalam meningkatkan kualitas program pembiaian mualaf. Dengan judul penelitian *“Implementasi Fungsi Manajemen dalam Program Pembiaian Mualaf di Lembaga Program Mualaf Center BAZNAS Kota Sukabumi”*.

B. Fokus Penelitian

Melihat dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan program pembinaan mualaf di Mualaf Center BAZNAS (MCB) Kota Sukabumi, penelitian ini hanya difokuskan kepada bagaimana MCB mengimplementasikan fungsi manajemen pada program tersebut. Oleh karena itu, permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi fungsi perencanaan dalam program pembinaan mualaf di MCB Kota Sukabumi?
2. Bagaimana implementasi fungsi pengorganisasian dalam program pembinaan mualaf di MCB Kota Sukabumi?

3. Bagaimana implementasi fungsi penggerakan dalam program pembinaan mualaf di MCB Kota Sukabumi?
4. Bagaimana implementasi fungsi pengawasan dalam program pembinaan mualaf di MCB Kota Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi fungsi perencanaan program pembinaan terhadap mualaf di MCB Kota Sukabumi
2. Untuk mengetahui implementasi fungsi pengorganisasian program pembinaan terhadap mualaf di MCB Kota Sukabumi
3. Untuk mengetahui implementasi fungsi penggerakan/pelaksanaan program pembinaan terhadap mualaf di MCB Kota Sukabumi
4. Untuk mengetahui implementasi fungsi pengawasan program pembinaan terhadap mualaf di MCB Kota Sukabumi

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis adalah mampu memberikan sumbangan keilmuan bagi Jurusan Manajemen Dakwah. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai referensi ataupun dokumentasi yang berguna bagi kegiatan akademik khususnya dan untuk masyarakat luas yang berkesempatan membaca hasil penelitian ini secara umum.

2. Kegunaan Praktis

Bagi pembaca serta peneliti selanjutnya, Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai atau acuan sumber rujukan dalam melaksanakan penelitian yang terkait, dan akan mengembangkan, mengkaji, menganalisis serta meneliti mengenai manajemen program sehingga hasil penelitian ini nantinya bisa dijadikan salah satu referensi. Kemudian mampu memberikan masukan MBC Kota Sukabumi dalam meningkatkan kualitas pembinaan terhadap muallaf.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Poin ini akan memaparkan pandangan penulis yang berdasar kepada penelaahan terhadap hasil penelitian yang relevan dan relevan peneliti sebelumnya, serta pembahasan teori yang dianggap relevan dan akan digunakan sebagai rujukan dalam melaksanakan penelitian. uraian pada bagian ini terdiri dari:

- a. Skripsi yang ditulis oleh Dede Kharisma (2021) yang berjudul *Bimbingan Keagamaan Untuk Membina Akhlakul Karimah Muallaf (Penelitian deskriptif di Masjid Lautze 2 Bandung)*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa setelah para muallaf di Masjid Lautze 2 Bandung mengikuti program taddabur quran, tahsin, kajian aqidah seperti, materi akhlakul karimah, muhasabah diri dan program lainnya berhasil meningkatkan akhlak karimah muallaf dengan lebih baik lagi, ditunjukkan dengan aspek kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Persamaan dengan penelitian

yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengupas mengenai pembinaan terhadap mualaf. Selain dari perbedaan lokasi, perbedaan lainnya penelitian yang dilakukan lebih menitikberatkan kepada bagaimana peningkatan kualitas pembinaan bagi para mualaf dari sudut pandang manajemen agar keyakinannya terhadap Islam semakin mantap dan mampu melaksanakan praktik-praktik ibadah sehari-hari.

- b. Skripsi yang berjudul *Kontribusi Muallaf Center Indonesia (MCI) Jawa Barat di Bandung 2016-2019 yang ditulis oleh Shofawiyah (2021 M/1442 H)*. Adanya Mualaf Center Indonesia (MCI) Jawa Barat telah memberikan harapan positif bagi para mualaf, sebab dalam membina dan mendampingi mualaf tidak hanya bisa dilakukan dalam bidang keagamaan. tetapi juga dengan memberikan hukum perlindungan, memberi solusi terhadap masalah perekonomian juga dengan memberikan ruang untuk berkonsultasi (sharing). Dengan adanya berbagai program yang dilahirkan, berkontribusi menjadikan keimanan mualaf sebagai seorang muslim yang meningkat. Program Mualaf Center Indonesia Provinsi Jawa Barat terdiri dari belajar menulis, *tabligh akbar*, pesantren ahad, pembelajaran privat, bazar ramadhan dan radio Mualaf MCI Provinsi Jawa Barat.

Pembinaan keagamaan di Pesantren Ahad yang salahsatu dari program MCI Jawa Barat, menerapkan berbagai metode seperti metode *personal approach*, ceramah, konsultasi, media audio visual dan paket dakwah. Terlepas dari itu, tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Namun semangat para pembina MCI Jawa Barat dari

sistem door to door hingga berpindah ke beberapa tempat, membuat Lembaga MCI Jawa Barat sangat diterima di lingkungan masyarakat, sehingga Muallaf Center Indonesia (MCI) Provinsi Jawa Barat mampu bertahan sampai saat ini.

- c. Skripsi yang ditulis oleh Ramdan (2016) yang berjudul *Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Muallaf (Studi Kasus Pada Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Lampung)*. Sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan, skripsi tersebut juga membahas mengenai implementasi fungsi manajemen dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pengawasan program pembinaan muallaf yang dalam pelaksanaannya tentu mempunyai faktor pendukung dan penghambat pembinaan tersebut. Namun bedanya adalah jika skripsi tersebut berlokasi di LDII sebagai lembaga sosial yang memiliki fungsi di bidang pemahaman Al-Quran dan Hadits, penelitian ini akan dilakukan pada lembaga yang khusus mengurus pembinaan muallaf.

2. Landasan Teoretis

a. Manajemen

1) Pengertian Manajemen

Asal kata manajemen adalah *to manage* yang memiliki arti mengatur. Pengaturan dilaksanakan lewat proses serta diatur berdasar pada urutan dari fungsi-fungsi manajemen tersebut, jadi manajemen itu ialah sesuatu proses guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Hasibuan, 2004).

Kristiawan dkk (2017), mendefinisikan manajemen sebagai ilmu serta seni dalam mengendalikan, mengatur, mengkomunikasikan serta menggunakan seluruh sumber energi yang terdapat dalam organisasi menggunakan fungsi- fungsi manajemen (*Planing, Organizing, Actuating, Controlling*) supaya organisasi dapat menggapai tujuan dengan efektif serta efisien. Marno(2008) mengatakan manajemen merupakan keahlian serta keahlian guna mendapatkan suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan dengan menggunakan kegiatan- kegiatan orang lain.

Sebutan manajemen telah terkenal dalam kegiatan organisasi. Sederhananya, management dimaksud sebagai pengelolaan. Manajemen dipahami sebagai sebuah proses menata ataupun mengelola organisasi dalam menggapai tujuan yang dimaksud (Syafaruddin, 2011: 16).

Secara universal kegiatan manajemen dalam sebuah organisasi ditunjukkan guna menggapai tujuan organisasi dengan efisien serta efektif. Manajemen merupakan proses kerja secara bersama-sama antara orang serta kelompok dan sumber daya yang lain dalam menggapai tujuan, organisasi merupakan sebuah kegiatan manajemen. Dengan kata lain, kegiatan manajerial hanya ditemui dalam wadah suatu organisasi, baik organisasi bisnis, sekolah maupun organisasi lainnya (Syafaruddin, 2005: 41).

Sedangkan itu George R. Terry sebagaimana yang dilansir Syafaruddin menerangkan jika manajemen merupakan keahlian memusatkan serta menggapai hasil yang di idamkan dengan tujuan dari usaha- usaha manusia serta sumber daya yang lain. Martayo(1980: 3) menjelaskan jika “manajemen merupakan usaha guna memastikan, menginterpretasikan serta menggapai tujuan-tujuan organisasi dengan penerapan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penataan personalia ataupun kepegawaian, pengarahan serta kepemimpinan dan pengawasan.

b. Fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen menurut Malayu SP. Hasibuan (1989; 198) ialah elemen-elemen yang menjadi pondasi dan akan senantiasa ada serta erat kaitannya dengan proses manajemen. Seorang manajer akan menjadikannya acuan dalam melakukan kegiatan guna menggapai tujuan. Sementara itu, fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan Manulang (2002:27), ialah sejumlah tahapan aktivitas atau pekerjaan hingga akhirnya tercapailah tujuan aktivitas atau pekerjaan tersebut. G.R Terry dalam Winardi mengemukakan bahwa fungsi-fungsi manajemen adalah sejumlah sub bagian tubuh yang ada alami manajemen sehingga bagian-bagian tubuh tersebut bisa melakukan fungsinya dalam menggapai tujuan organisasi.

Dari pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa fungsi-fungsi manajemen ialah serangkaian dari bagian-bagian manajemen yang patut diaplikasikan hingga dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Bagian-

bagian dalam manajemen tersebut seringkali dikenal dengan POAC yaitu Perencanaan (*plaining*) Pengorganisasian (*organizing*), Penggerakan (*actuating*), Pengawasan (*controlling*).

a) *Plaining* (Perencanaan)

Perencanaan ialah sebuah aktivitas menyusun urutan-urutan mengenai pekerjaan yang akan dilakukan agar tujuan dapat terlaksana. Proses perencanaan harus bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang perlu dilakukan, siapa yang mengerjakan, bagaimana hal tersebut dilakukan, di mana hal tersebut dilaksanakan dan kapan harus dilaksanakan.

b) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian ialah sejumlah aktivitas yang melibatkan banyak manusia untuk menempati bagian-bagian tertentu, seperti kegiatan-kegiatan manajerial, teknis dan lain sebagainya.

c) *Actuating* (Penggerakan/pelaksanaan)

Fungsi penggerakan adalah sebuah usaha guna mewujudkan iklim kerjasama antara staf-staf pelaksana program sehingga tujuan organisasi bisa tercapai dengan efisien dan efektif.

d) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan memiliki arti sebagai usaha untuk memutuskan apa yang sedang dilakukan dengan cara memberi penilaian terhadap hasil atau prestasi yang dicapai. Jikalau dinilai terjadi penyimpangan dari

standar yang sudah ditetapkan, maka perbaikan harus segera dilakukan sehingga semua hasil atau pencapaian selaras dengan rencana.

c. Implementasi

Sebuah rencana terperinci yang telah ditetapkan dengan matang harus ditindaklanjuti pelaksanaannya. Implementasi biasa dilaksanakan setelah sebuah rencana telah dianggap paripurna. Nurdin Usman mendefinisikan implementasi sebagai sebuah aktivitas, aksi, tindakan atau adanya prosedur dari sebuah sistem. Implementasi tidak hanya sekedar kegiatan, namun suatu aktivitas yang terencana serta ditunjukkan guna mencapai sebuah tujuan kegiatan (Usman, 2002:70).

Sementara itu Purwanto dan Sulistyastuti (1991:21), mendefinisikan Implementasi pada dasarnya ialah sebuah aktivitas untuk mengalokasikan sebuah kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilaksanakan oleh para eksekutor terhadap kelompok sasaran (*target group*) sebagai cara guna menciptakan kebijakan.

d. Dakwah

1) Definisi Dakwah

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata *da'ā - yad'ū - da'watan*, yang mempunyai makna yang sama dengan *an-nidā'*, yang memiliki arti memanggil atau menyeru. Sementara menurut istilah definisi dakwah dapat dilihat dari pendapat beberapa ahli sebagai berikut:

- a) Ibn Taimiyah mendefinisikan dakwah sebagai sebuah ajakan untuk beriman kepada Allah Swt. dan kepada ajaran yang

dibawa oleh utusan-utusan-Nya, mempercayai berita yang para utusan sampaikan serta menaati perintah-perintah-Nya.

- b) Syekh Ali Mahfudz mengatakan bahwa dakwah ialah mengajak manusia kepada kebajikan serta menuju petunjuk Allah SWT, menyeru mereka untuk terbiasa melakukan perbuatan baik dan menyampaikan larangan kepada mereka supaya tidak melakukan kebiasaan buruk agar selamat hidup di dunia dan mencapai kebahagiaan yang hakiki di akhirat kelak.
- c) Hamka mendefinisikan dakwah sebagai sebuah seruan atau ajakan untuk mengimani suatu pendirian yang berdasar pada sesuatu berkonotasi positif dengan diimplementasikan dengan kegiatan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

2) Unsur-Unsur Dakwah

Menurut Sambas (2004:129-130), unsur-unsur dakwah adalah sebagai berikut:

- a) Subjek atau pelaku dakwah (*Da'i*) di mana tugasnya menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan ajaran agama Islam.
- b) Objek dakwah (*mad'u*), yang terdiri dari manusia atas berbagai Karakteristiknya.
- c) Pesan akwah (*maudhu'*) yaitu pesan-pesan ilahiyah yang disebut sebagai jalan Tuhan.
- d) Metode dakwah (*ushlub*) yang bisa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya: kajian ilmiah dan filosofis (*bi al-hikmah*),

persuasive (*mauidhah hasanah*), dialogis (*mujadalah*), pemberian berita gembira (*tabsyir*) bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa, pemberian peringatan (*inzar*) kepada orang-orang yang melakukan dosa dan kemaksiatan, menyeru agar berbuat kebaikan (*amar ma'ruf*), melarang berbuat kemungkaran (*nahyi munkar*) serta pemberian contoh yang baik (*uswah hasanah*) dan lain sebagainya.

- e) Media dakwah (*washilah*) yaitu peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan dakwah. Pada era modern seperti sekarang ini, banyak media yang disa digunakan sebagai sarana dakwah, diantaranya televisi, radio, buku, surat kabar, media sosial, dan lain sebagainya.

e. Muallaf

Sebagaimana termuat dalam Eniskopendi Dasar Islam (Rostansi; 1993), muallaf ialah seseorang yang mualanya kafir yang kemudian memeluk Islam. Sedangkan dalam Eniskopendi Hukum Islam, muallaf yang dalam ahasa Arab disebut *mu'allaf qalbu*, *mu'allaf qulubuhum* (*jamak*) adalah orang-orang yang dibujuk dan dijinakkan hatinya supaya condong kepada Islam (Dahlan, 1997).

Dalam bahasa Arab kata muallaf merupakan *maf'ul* dari kata *alifa* yang berarti menjinakkan dan mengasihi. Karenanya kata muallaf bisa diartikan menjadi orang yang dikasihi atau dijinakkan.

Dari pengertian muallaf yang sudah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa muallaf adalah orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan agar condong kepada agama Islam. Mereka itu ialah orang yang baru tahu serta belum memahami apa dan bagaimana ajaran Islam secara mendalam. Oleh karenanya mereka berada di posisi yang memerlukan pembinaan, bimbingan terkait dengan agama Islam.

3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini membahas mengenai Bagaimana Muallaf Center Baznas menyelenggarakan program Pembinaan muallaf dengan mengaplikasikan fungsi manajemen dan dijadikan pondasi untuk keberhasilan kegiatan. Dengan pengaplikasian fungsi manajemen dalam melaksanakan program, sehingga konsep teori ini diturunkan menjadi empat proses dan indikator. Keempat proses tersebut diantaranya adalah perencanaan. Dalam proses perencanaan ini dapat diketahui kebutuhan apa saja yang akan diperlukan dalam suatu kegiatan pembinaan, apa saja tujuan dan sasaran pembinaan, bagaimana penentuan materi, penentuan kurikulum, penentuan silabus, penentuan tempat, penentuan pembicara, penyusunan jadwal, dan penyusunan biaya. Itu semua sangat mempengaruhi berjalannya suatu kegiatan.

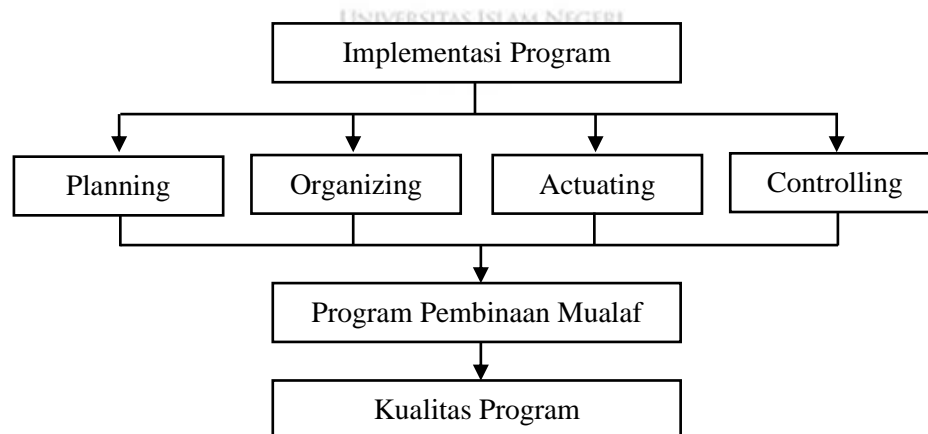
Kemudian pengorganisasian, proses ini penempatan orang-orang yang bertugas dalam kegiatan. Dalam penempatan ini pimpinan harus pandai-pandai menempatkan orang-orang tersebut sesuai dengan keahliannya. Proses selanjutnya yaitu pelaksanaan kegiatan pembinaan dan bimbingan. Setelah perencanaan dan pengorganisasian maka terbitlah pelaksanaan pembinaan.

Maka pelaksanaannya pun mesti selaras dengan perencanaan yang sudah ditentukan.

Proses pengontrolan serta evaluasi kegiatan, dalam proses ini dapat diketahui kekurangan dan kelebihan dari sisi kegiatan berlangsung maupun dari sisi prestasi warga binaan. Disini ada proses timbal baik antara penyelenggara dan peserta. Peserta mampu mengevaluasi kegiatan pelatihan dan panitia mampu mengevaluasi potensi dari peserta.

Dengan adanya proses tersebut maka program pembinaan muallaf oleh Lembaga Muallaf Center BAZNAS Kota Sukabumi dapat terlaksana dan tersusun dengan baik. Kegiatan bimbingan dan pembinaan yang baik yaitu yang mampu meningkatkan keimanan dan menambah pengetahuan keislaman bagi warga binaan.

Berdasarkan teori yang telah disampaikan diatas, maka perlu adanya kerangka konseptual sebagai landasan untuk meneliti permasalahan, maka digambarkan dalam bagan dibawah ini.



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Lembaga Program Muallaf Cneter BAZNAS (MCB) Kota Sukabumi yang berlokasi di Plaza Masjid Agung Lt. 2, Jl. Alun-alun Utara No. 4B, Gunungparang, Kec. Cikole, Kota Sukabumi, Provinsi Jawa Barat (43111). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Di lokasi tersebut terdapat lembaga program yang berfokus melakukan pembinaan terhadap muallaf.
- b. Lembaga di lokasi tersebut tersebut mempunyai data-data yang diperlukan oleh peneliti selama melaksanakan penelitian dan pihak lembaga tersebut bersedia untuk diteliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme (dimana realitas sosial dipandang kebenarannya karena perkembangan sosial, dan realitas sosial kebenarannya relatif). Seperti yang ditunjukkan oleh paradigma konstruktivisme, realitas sosial yang dilihat oleh satu individu tidak dapat disimpulkan untuk semua orang, seperti yang biasanya dilakukan oleh positivis. Ide konstruksionis dikemukakan oleh ilmuwan sosial interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam gagasan studi korespondensi, hipotesis pembangunan sosial dapat dianggap antara hipotesis realitas sosial dan definisi sosial (Eriyanto 2004:13).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diterapkan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Penelitian Kualitatif ialah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan triangulasi (gabungan) serta hasil penelitiannya sebuah makna lebih ditekankan daripada generalisasi (Sadiah, 2015).

Seorang analis dalam penelitian kualitatif adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, seorang analis harus memiliki hipotesis dan pengetahuan yang luas sehingga dapat mengklarifikasi masalah yang mendesak, menyelidiki, dan membangun objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian kualitatif digunakan jika masalahnya tidak jelas, mengetahui implikasi yang mendalam, untuk mencari komunikasi yang ramah, menumbuhkan spekulasi, menjamin kebenaran informasi dan melihat latar belakang sejarah kemajuan (Noor, 2011)

3. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2005: 21) ialah sebuah teknik yang digunakan untuk menggambarkan atau memeriksa hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat tujuan yang lebih luas. Direncanakan untuk menggambarkan, menggambarkan, dan memahami informasi data tentang pelaksanaan manajemen pada pembinaan muaf di MCB Kota Sukabumi. Dengan strategi ini, peneliti dapat memperoleh informasi dengan tepat, akurat, dan sepenuhnya berdasarkan pada berbagai informasi yang disengaja dan papan. Sedangkan penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah (tanpa

jaminan) untuk mendapatkan informasi yang mengandung makna atau informasi asli.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh analis untuk mengatasi masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Informasi penelitian juga merupakan sesuatu yang tidak penting bagi penerimanya namun perlu penanganan lebih lanjut (Sandu, 2015:67).

Di dalam penelitian ini pada dasarnya data yang dimunculkan bersifat kualitatif, ialah mengenai penerapan fungsi manajemen yang meliputi:

- 1) Data mengenai perencanaan program pembinaan mualaf di MCB Kota Sukabumi
- 2) Data mengenai pengorganisasian program pembinaan mualaf di MCB Kota Sukabumi
- 3) Data mengenai penggerakan program pembinaan mualaf di MCB Kota Sukabumi.
- 4) Data mengenai pengawasan program pembinaan mualaf di MCB Kota Sukabumi

b. Sumber Data

- 1) Data primer

Data primer ialah subjek sebagai sumber informasi yang dicari dengan data yang memakai alat ukur atau pengambilan data yang diperoleh langsung dari subjek (Azwar, 2010: 91). Jadi untuk

memperoleh data primer, peneliti mesti mengumpulkan data berupa informasi secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara kepada Ketua MCB Kota Sukabumi, Pengajar, dan Mualaf di MCB Kota Sukabumi.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang berbentuk data dokumentasi atau data laporan yang sudah ada. Data sekunder tidak langsung didapat oleh peneliti dari subjek penelitiannya akan tetapi data tersebut didapat dari pihak yang lain (Azwar, 2010: 91).

Data-data tersebut didapat dari berbagai dokumen, website BAZNAS Kota Sukabumi, brosur, dan sumber data penunjang lainnya termasuk referensi mengenai teori-teori manajemen dan dakwah.

5. Informan

Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan penilaian tersendiri, semisal orang tersebut merupakan orang yang paling mengetahui mengenai hal yang menjadi topik penelitian atau orang yang paling berkuasa di dalam organisasi yang diteliti sehingga peneliti lebih leluasa dalam menjelajahi data yang dibutuhkan. Teknik ini dinamakan purposive yang menyerahkan kelonggaran terhadap peneliti dalam memilih informan yang pantas dengan sasaran penelitian (Sugiyono, 2012: 54). Tiap-tiap informan mempunyai barometer spesifik dan informan dalam penelitian ini adalah:

| No | Penentuan Informan | | Jumlah |
|----|--------------------|-----------|--------|
| 1 | Informan kunci | Ketua MCB | 1 |
| 2 | Informan utama | Dai | 1 |
| 3 | Informan pendukung | muallaf | 3 |

Tabel 1.1
Informan dalam penelitian

6. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

Wawancara adalah landasan utama dalam proses memahami tujuan pembicaraan merujuk kepada sasaran yang sudah ditentukan dengan mendahulukan kepercayaan dan kejujuran dalam proses interaksi komunikasi yang dilaksanakan oleh sedikitnya dua orang, berdasarkan ketersediaan serta dalam pengaturan alamiah (Herdiansyah, 2013: 31).

Dalam penelitian ini, peneliti mengaplikasikan wawancara terstruktur. Menurut Esternberg dalam (Sugiyono, 2012:233) wawancara terstruktur (Structured Interview) digunakan sebagai strategi pemilahan informasi, ketika pengumpul informasi telah menyusun instrumen inkuiri yang tersusun yang jawabannya telah disusun. Dengan pertemuan yang terorganisir ini, setiap responden diajukan pertanyaan serupa, dan otoritas informasi mencatat. Wawancara dalam penelitian ini, dilakukan terhadap Ketua MCB Kota Sukabumi, Pengajar, dan para muallaf.

b) Observasi

Observasi yaitu suatu sistem yang mempunyai tujuan tertentu, dan menangkap apa yang ada dibalik timbulnya dan dasar suatu sistem tersebut dengan sebetuk aksi yang terancang dan terkonsentrasi demi meninjau serta mencatat sejumlah perilaku maupun peristiwa. Objek kajian observasi adalah perilaku yang nampak, yang sengaja dimunculkan dan didasari oleh suatu tujuan tertentu (Herdiansyah, 2013: 131). Interaksi ini menjadi teknik yang sangat ampuh dengan tujuan agar konfigurasi atau persepsi yang jelas digunakan sebagai instrumen. Desain yang terorganisir dengan sempurna berisi hal-hal tentang peristiwa atau cara berperilaku yang digambarkan akan terjadi. Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu observasi langsung, dengan mengobservasi hal-hal yang berhubungan dengan proses manajemen dalam pelaksanaan program pembinaan muallaf di MCB Kota Sukabumi.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu data kejadian yang telah berlaku. Studi dokumen penelitian kualitatif sebagai instrumen pada pemakai sistem wawancara dan observasi. Arah penghimpunan dokumen adalah guna mendapatkan peristiwa aktual tentang realitas sosial serta definisi beragam aspek di seputar topik penelitian (Sutupo, 1996: 36). Peneliti mengumpulkan berbagai data penting yang berkaitan dengan penelitian seperti arsip, surat menyurat, buku-buku, catatan hasil wawancara, karya ilmiah yang

bersangkutan dengan fungsi manajemen dan dakwah, terkhusus mengenai permasalahan penelitian yang sedang diteliti di MCB Kota Sukabumi.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti mengerjakan pembaruan-pembaruan demi memperoleh data-data yang signifikan. Demi mendapatkan data yang signifikan, peneliti melakukan keabsahan data, yaitu data data yang sudah teruji dan data yang diujikan melalui diskusi terhadap teman sesama, referensi teori dan memandang kondisi sosial serta rumor yang tengah meruak. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu teknik yang memadankan data dari hasil yang diperoleh dengan teori yang ada. Jadi setelah data diperoleh, maka data tersebut dibandingkan dengan teori yang peneliti gunakan. Apakah data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan teori ataukah tidak.

8. Teknik Analisis Data

- a) Mengumpulkan data, data itu merupakan data tentang penerapan fungsi manajemen dalam pelaksanaan program pembinaan mualaf di MCB Kota Sukabumi dan apa yang menjadi faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan kegiatan tersebut.
- b) Mengklarifikasi data yang diperoleh dari kegiatan wawancara serta hasil dokumentasi implementasi penerapan fungsi manajemen dalam pelaksanaan program pembinaan mualaf di MCB Kota Sukabumi.
- c) Menafsirkan data yang sudah diklarifikasi sesuai kerangka pemikiran, yakni mengenai penerapan fungsi manajemen pada pelaksanaan program pembinaan mualaf di MCB Kota Sukabumi.

- d) Menarik kesimpulan dari hasil yang sifatnya umum ke data inti yang sebelumnya telah dijelaskan dalam data umum mengenai implementasi fungsi manajemen pada pelaksanaan program pembinaan muallaf di MCB Kota Sukabumi.

